

**STRATEGI PENGEMBANGAN MATA PENCAHARIAN ALTERNATIF BAGI MASYARAKAT NELAYAN DESA SADAI KECAMATAN TUKAK SADAI KABUPATEN BANGKA SELATAN PROVINSI BANGKA BELITUNG**

**DEVELOPMENT STRATEGY OF ALTERNATIVE INCOME-GENERATING FOR FISHERMAN COMMUNITIES IN SADAI VILLAGE TUKAK SADAI DISTRICT BANGKA SELATAN REGENCY BANGKA BELITUNG PROVINCE**

**Fanny Septya<sup>1\*</sup>, Sri Mumpuni Ngesti<sup>2</sup>, Tomi Ramadona<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

<sup>2</sup>Teknik Listrik, Fakultas Teknik, Universitas Bung Karno

<sup>3</sup>Agrobisnis Perikanan, Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau

\*e-mail: fannyseptya@lecturer.unri.ac.id

**ABSTRAK**

Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi potensi SDA, profil SDM, Mata Pencaharian Alternatif (MPA) dan strategi pengembangannya dalam rangka meningkatkan ekonomi masyarakat nelayan di Desa Sadai dengan tetap mempertimbangkan faktor keberlanjutan. Metode penelitian ini menggunakan metode survey. Jenis data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan, wawancara dan observasi lapangan. Analisis data meliputi analisis deskriptif, analisis *rating scale* dan Analisis Hirarki Proses (AHP). Hasil penelitian menunjukkan mata pencaharian alternatif Prioritas 1 adalah usaha olahan berbahan ikan. Prioritas 2 adalah kerajinan hasil laut. Strategi pengembangan mata pencaharian alternatif dengan mempertimbangkan aspek kelayakan teknis dan faktor keberlanjutan mencakup; (1) Fasilitasi sumber pembiayaan produktif, (2) Penguatan jaringan pemasaran, (3) program pendampingan yang berkesinambungan, (4) Intensifikasi program peningkatan kapasitas SDM. (5) Fasilitasi produksi ramah lingkungan.

**Kata Kunci:** MPA, nelayan, Sadai, *rating scale*, AHP

**ABSTRACT**

*This research aimed to identify potential resources both nature and human resources also Alternative Income-Generating (AIG) and their development strategies in order to improve the economy of fisherman communities while still considering sustainability factors. This research used survey method. Primary and secondary data was collected by data collecting technique such literature study and observation. Data analysis included descriptive analysis, rating scale analysis and Analytic Hierarchy Process (AHP). The results showed the first priority alternative income-generating were processed fish product. The second priority was the craft of marine products. Alternative Development strategies of Income Generating (AIG) by considering technical feasibility aspect and sustainability factor were: (1) Productive financial facilities, (2) strengthening marketing networks, (3) ongoing assistance program, (4) intensification of the human resource capacity building, (5) facilitation of environmental friendly production.*

**Keywords:** AIG, fisherman, Sadai, *rating scale*, AHP.

## **PENDAHULUAN**

Masyarakat nelayan merupakan masyarakat termiskin dalam sebaran data kemiskinan berdasarkan pekerjaan (*the poorest of the poor*) (Tahawila, A. 2014). Penyebab kemiskinan nelayan bersifat multidimensi sehingga untuk menyelesaikannya diperlukan solusi yang menyeluruh, dan bukan solusi secara parsial (Suharto, 2005). Oleh karena itu diperlukan identifikasi akar masalah kemiskinan pada masyarakat nelayan. Faktor penyebab kemiskinan pada masyarakat nelayan dapat digolongkan berdasarkan penyebabnya yakni kemiskinan natural, kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural (Mussadun dan Putri, 2016). Faktor penyebab kemiskinan struktural pada nelayan atau masyarakat pinggiran pantai, yakni kebijakan pemerintah yang tidak memihak masyarakat miskin, banyak kebijakan terkait penanggulangan kemiskinan bersifat *top down* dan selalu menjadikan masyarakat sebagai objek, bukan subjek (Juliantono dan Munandar 2016). Selain itu, tipologi usaha perikanan tangkap yang bergantung pada musim sangat berpengaruh pada tingkat kesejahteraan nelayan. Rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam penguasaan teknologi dan peralatan konvensional yang digunakan dalam menangkap ikan menyebabkan kualitas dan kuantitas tangkapan tidak mengalami perbaikan.

Secara sosiologis, masyarakat nelayan yang berada di pesisir berbeda dari masyarakat petani. Hal ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik nelayan dan petani. Usahatani menghadapi situasi ekologis yang dapat dikontrol sedangkan usaha perikanan khususnya perikanan tangkap dihadapkan pada situasi ekologis yang sulit dikontrol produktivitasnya mengingat perikanan tangkap bersifat *open acces* sehingga nelayan bergantung pada kondisi alam dan memiliki resiko yang besar dalam menjalankan kegiatan produktifnya. Dengan demikian, teknologi dan ketersediaan modal merupakan *input* produksi utama yang harus dipenuhi dalam mengakses potensi lahan berupa lautan yang kaya akan sumberdaya. Selain itu, masyarakat nelayan juga menghadapi tipe kemiskinan kultural yang disebabkan oleh kebiasaan atau pola hidup yang semata-mata mengandalkan hasil laut serta minimnya mata pencarian alternatif yang dapat berfungsi sebagai penunjang perekonomian nelayan. Kondisi nelayan secara umum ini juga terjadi pada nelayan di Sadai. Masyarakat nelayan Desa Sadai memiliki potensi perikanan tangkap yang cukup tinggi, baik dari segi hasil tangkapan (produksi) maupun jumlah SDM perikanan. Selain itu daerah ini juga berada pada lokasi yang strategis karena tidak jauh dari rencana pembangunan Kawasan Industri Sadai dan Sekitarnya (KISS) yang merupakan pusat kawasan industri di Bangka Belitung. Potensi daerah ini pada satu sisi dapat menjadi peluang

bagi nelayan untuk mengembangkan usaha sekaligus memperbaiki ekonominya, namun di sisi lain juga menjadi tantangan dan ancaman akibat arus kompetisi yang datang. Masyarakat nelayan Sadai dengan karakteristik tingkat pendidikan dan kemampuan SDM yang secara umum masih rendah akan dihadapkan pada lingkungan yang kompetitif. Berkaca dari realita di atas, maka diperlukan kajian berupa strategi pengembangan mata pencaharian alternatif bagi masyarakat nelayan Desa Sadai Kecamatan Tukak Sadai Kabupaten Bangka Selatan Provinsi Bangka Belitung.

## **METODE**

### **Lokasi dan Waktu penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sadai Kecamatan Tukak Sadai Kabupaten Bangka Selatan Provinsi Bangka Belitung. Waktu pelaksanaan penelitian secara keseluruhan adalah selama 4 bulan. Pengambilan data primer dan sekunder di lapangan berlangsung pada Bulan Maret 2019 sampai Juli 2019.

### **Jenis dan Metode Pengambilan Data**

Jenis data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Data primer merupakan data pokok yang diperoleh langsung dari responden selaku objek penelitian yang bersifat kualitatif. Data primer ini meliputi skoring analisis rating scale dan AHP yang ditujukan pada responden. Data sekunder merupakan data pelengkap yang mendukung informasi data primer, Data ini meliputi data statistik daerah, potensi SDA, profil SDM, data produksi perikanan serta data publikasi lainnya yang bertujuan memberikan arahan, bahan perbandingan dan pelengkap hasil temuan data primer.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode survei dengan pengisian kuesioner oleh responden penelitian. Pengambilan sampel representatif sebagai responden dilakukan dengan menstratifikasi secara proporsional berdasarkan rumah tangga nelayan, teknik pengambilan sample menggunakan metode *purposive sampling*. Untuk memperkuat informasi dari data primer dan sekunder, dilakukan survei non-peluang dengan cara observasi, wawancara mendalam (*indept interview*), dan cara-cara lain yang disesuaikan dengan kondisi responden.

### **Analisis Data**

Analisis data yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data dan informasi yang sudah terkumpul dihimpun dalam suatu database untuk memudahkan analisis lanjutan Penentuan strategi pengembangan mata pencaharian

alternatif bagi masyarakat nelayan Desa Sadai menggunakan metode analisis deskriptif, analisis *rating scale* dan analisis AHP.

**a) Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif bertujuan memberi gambaran potensi SDA dan profil SDM Desa Sadai (*profiling*). Analisis yang dilakukan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan kegiatan mengidentifikasi dan menganalisis kondisi potensi suatu wilayah yang meliputi aspek-aspek: kualitas lingkungan/konservasi, potensi sumberdaya alam laut, kondisi sosial ekonomi masyarakat, pemanfaatan sumberdaya, dan kelembagaan. Berdasarkan analisis tersebut akan diperoleh gambaran mengenai profil dan potensi wilayah dan isu strategis untuk pengelolaan sumberdaya alam serta pengembangan perekonomian masyarakat nelayan Desa Sadai.

**b). Analisis Rating Scale**

Pada kajian ini, penentuan mata pencaharian alternatif didasarkan pada pertimbangan empat variabel teknis sebagai “*Constrain*” (Coremap, 2006) yaitu: minat masyarakat, ketersediaan bahan baku dari sumberdaya alam lokal, ketersediaan tenaga kerja dan peluang pasar. Pemberian bobot penilaian pada variabel teknis menggunakan sistem “*Rating Scale*”. Jangkauan nilai dari 4-1 dengan kategori sangat baik, baik, cukup baik dan kurang baik. Berdasarkan skor total dan nilai rata-rata skor diperoleh rangking jenis usaha alternatif yang berpotensi untuk dikembangkan. Usaha yang layak untuk dikembangkan memiliki nilai ambang batas yakni total skor minimal 10 dan skor rata-rata minimal >2 (Hidayat, 2001). Secara rinci penilaian *rating scale* dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Penentuan Prioritas Mata Pencaharian Alternatif Berdasarkan Penilaian Total Skor (TS) dan Rataan Skor Seluruhnya (RSS).**

**Table 1. Determination of Alternative Income Generating Priorities Based on Total Score and Average Total Score Assessment.**

Range Total Skor (TS)/ Range of Total Score	Kriteria/ Criteria	Rataan Skor Keseluruhan/ Average Total Score	Kategori/ Category	Prioritas/ Priority
> 13	Sangat layak/ Very Worth	> 3 – 4	Sangat Baik/ Very good	1
9 – 13	Layak/Worth	> 2 – 3	Baik/ good	2
5 – 8	Kurang layak/Less Worth	> 1 – 2	Cukup/ enough	3
< 4	Tidak layak/Not Feasible	< 1	Kurang/ less	4

Sumber : Hidayat dalam Nababan dan Sari (2014)/Source: Hidayat in Nababan and Sari (2014)

### c). Analisis Hirarki Proses (AHP)

Dalam rangka memperkuat hasil analisis dilakukan teknik komparasi berpasangan yang digunakan dalam AHP yang dilakukan dengan wawancara langsung terhadap responden (Marimin, 2004). Responden tersebut merupakan pakar terkait topik penelitian sebanyak 9 orang yang berasal dari instansi pemerintah (DPK, Bappeda, BLH, DPRD), Pelaku usaha/perusahaan, dan kelompok nelayan. Keseluruhan pendapat pakar selanjutnya dicek konsistensinya. Konsistensi pendapat pakar kemudian digabungkan dengan menggunakan rata-rata geometrik Marimin (2004). Rumus perhitungan rata-rata geometrik adalah:

$$\bar{X}_G = \sqrt[n]{\prod x_i} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- $\bar{X}_G$  = rata-rata geometrik/ *geometric mean*
- $n$  = jumlah responden/ *number of responden*
- $X_i$  = penilaian oleh responden ke- $i$ / *scoring by responden  $i$*

Pengolahan hasil gabungan dilakukan dengan prosedur AHP menggunakan aplikasi Microsoft Excel 2010 dan *Expert Choice* versi 11 sehingga diperoleh strategi pengembangan mata pencaharian alternatif bagi masyarakat nelayan Desa Sadai. *Expert choice* mendukung terciptanya rumusan kebijakan kolaboratif antar *stakeholder* terkait (Prihartono dan Magdalena, 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Potensi dan Profil Desa Sadai

Data BPS Kecamatan Tukak Sadai tahun 2019 menyatakan bahwa persentase jumlah penduduk Desa Sadai dengan total jumlah penduduk di Kecamatan Tukak Sadai adalah 18% yakni sebanyak 2159 jiwa. Nelayan merupakan mata pencaharian dominan di Desa Sadai dimana 56% dari total nelayan yang ada di kecamatan Tukak Sadai merupakan nelayan Desa Sadai. Rumah Tangga Pertanian menduduki urutan mata pencaharian terbanyak kedua di Desa Sadai yakni sebanyak 392 atau 17% dari total RTP Kecamatan Tukak Sadai. Berdasarkan informasi sebaran jenis pekerjaan dominan yaitu perikanan, pertanian dan perdagangan diperoleh keterangan bahwa mata pencaharian masyarakat lokal masih sangat bergantung pada alam. Topografi Desa Sadai yang merupakan daerah pesisir mendukung kondisi tersebut. Secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Deskripsi dan Potensi Desa Sadai.**  
**Table 2. Sadai Village Potention and Description.**

No	Uraian/Description	Keterangan/Information
1	Jarak ke ibu kota kecamatan/ <i>Distance to district capital</i>	15 km
2	Jarak ke ibu kota kabupaten/ <i>Distance to District Capital</i>	36 km
3	ketinggian desa dari permukaan laut/ <i>Village height from sea level</i>	2 m
4	Luas daerah/ <i>Wide area</i>	26 km <sup>2</sup>
5	Jumlah penduduk/ <i>Total Population</i>	2089 jiwa/people
6	Kepadatan penduduk/ <i>Population density</i>	80,35 /km <sup>2</sup>
7	RTP Pertanian/ <i>Agriculture Household</i>	392
8	RTP Perikanan/ <i>Fisheries Household</i>	621
9	Jumlah armada perikanan/ <i>number of fishing fleets</i>	322
10	Jumlah home industri/ <i>number of home industry</i>	23
11	Jumlah UMKM/ <i>number of micro business</i>	6
12	Jumlah Koperasi/KUD/ <i>number of cooperation</i>	1
13	Komoditi unggulan/ <i>superior commodities</i>	Perikanan laut/ <i>Marine Fisheries</i>
14	Komoditi peternakan/ <i>livestock commodities</i>	Ayam kampung, itik/ <i>chicken, duck</i>
15	Komoditi pertanian/ <i>agricultural commodities</i>	Nenas, kelapa, ketela pohon, ubi jalar, kacang panjang, cabai, terung, kangkung, pisang, / <i>Pineapple, coconut, cassava, sweet potato, long beans, chili, eggplant, water spinach, banana</i>

Sumber: Data Primer dan Data sekunder, 2019/ *Source: Primary and Secondary Data, 2019)*

Informasi dari hasil wawancara dan observasi langsung menyatakan bahwa terdapat beberapa mata pencaharian alternatif yang dapat dilakukan oleh masyarakat di Desa Sadai. Sebagian mata pencaharian alternatif telah dilakukan oleh masyarakat, namun memerlukan pengembangan sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Mata pencaharian alternatif tersebut dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Bidang pertanian (nenas, kelapa, sayur)
2. Bidang peternakan (ternak ayam)
3. Bidang *home industry* (olahan berbahan ikan, kerajinan hasil laut)

Berdasarkan identifikasi data primer dan observasi peneliti maka diperoleh mata pencaharian alternatif yang dapat dilakukan di Desa Sadai yaitu bertanam sayur, beternak ayam, usaha olahan berbahan ikan, kerajinan hasil laut. Kegiatan pengolahan hasil perikanan menjadi kerupuk ikan dan produk kerajinan laut bertujuan memberi nilai tambah pada hasil tangkapan nelayan dan mengatasi resiko produksi akibat kelebihan hasil tangkapan pada musim banyak ikan. Dengan demikian terjadi peningkatan

pendapatan nelayan dan mata pencaharian baru berupa *home industry* atau usaha rumahtangga masyarakat nelayan. Keberadaan Provinsi Bangka Belitung sebagai daerah tujuan wisata merupakan keuntungan tersendiri bagi usaha *home industry* produk olahan hasil perikanan tersebut.

## **2. Penentuan Mata Pencaharian Alternatif (MPA)**

Pengembangan usaha alternatif selain perikanan tangkap sangat diperlukan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain itu, mata pencaharian alternatif bertujuan mengurangi ketergantungan dan tekanan pada sumberdaya laut oleh masyarakat pesisir (Noveria dan Malamassam, 2015). Namun dalam pengembangannya, mata pencaharian alternatif harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan ekosistem sumberdaya perairan dan pengelolaan kawasan konservasi (Nababan dan Sari, 2014). Pengembangan usaha alternatif dilakukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan variabel teknis atau merupakan variabel kendala (*constraint*). Variabel teknis tersebut adalah: minat masyarakat, sumberdaya yang tersedia baik berupa bahan baku maupun sumberdaya manusia serta peluang pemasarannya. Keempat variabel berpotensi menjadi variabel utama dalam mengembangkan suatu usaha yang berkaitan dengan keberlangsungan dan laju perkembangannya. Selanjutnya dirumuskan suatu strategi pengembangan usaha alternatif berdasarkan pertimbangan variabel teknis tersebut.

### **A. Mata Pencaharian Alternatif Berdasarkan Minat Masyarakat**

Layaknya motif membuka suatu usaha, maka minat/keinginan masyarakat merupakan pertimbangan teknis yang penting untuk diidentifikasi dalam penentuan mata pencaharian alternatif (Nababan dan Sari, 2014, Sulistiyono, *et al.*, 2015). Kriteria ini menjadi sangat penting dalam suatu konsep usaha yang berkelanjutan karena minat masyarakat merupakan dukungan utama terhadap keberlanjutan suatu usaha yang dikembangkan untuk masyarakat itu sendiri. Berdasarkan data primer diperoleh informasi bahwa masyarakat Desa Sadai berkeinginan memiliki mata pencaharian alternatif sesuai dengan potensi yang ada. Namun bagi mereka, mata pencaharian alternatif tersebut cenderung sebagai usaha sampingan saja. Hal ini didasari karena mata pencaharian alternatif belum menunjukkan keuntungan atau keberhasilan dan keberlanjutan usaha untuk dijadikan sebagai mata pencaharian utama.

**Tabel 3. Pertimbangan Kelayakan Teknis Jenis usaha MPA Berdasarkan Minat Masyarakat.**

**Table 3. Technical Feasibility Considerations Type of Alternative Income Generating Business based on Community Interest.**

No	Jenis Usaha/ Kind of Bussiness	Pertimbangan Kelayakan Teknis/ Technical Feasibility Consideration
1	Bertanam sayur/ <i>Planting for vegetables</i>	Minat masyarakat cukup tinggi/ <i>Community interest is quite high</i>
2	Beternak ayam/ <i>livestocking for chicken</i>	Minat masyarakat cukup tinggi/ <i>Community interest is quite high</i>
3	Usaha olahan berbahan ikan/ <i>processed food from fish</i>	Minat masyarakat tinggi/ <i>Community interest is high</i>
4	Kerajinan hasil laut/ <i>craft from marine product</i>	Minat masyarakat tinggi/ <i>Community interest is high</i>

Sumber : Data primer, 2019/ *Primary Data, 2019*

## B. Mata Pencaharian Alternatif Berdasarkan Ketersediaan Bahan Baku

Selain minat, pertimbangan teknis berikutnya adalah ketersediaan bahan baku atau sumber daya alam. Ketersediaan bahan baku yang stabil merupakan faktor penentu mata pencaharian alternatif yang berkelanjutan (Mc Keller and Smardon, 2012). Selain itu, Paulangan *et al.*, 2018 juga menguatkan bahwa ketersediaan bahan baku, modal dan penguasaan teknologi merupakan faktor penentu berkembangnya suatu mata pencaharian alternatif. Bahan baku yang tersedia dalam kualitas dan kuantitas yang mendukung kegiatan produksi menentukan besaran biaya produksi dan mempengaruhi tingkat keuntungan yang akan diperoleh (Paulus, 2017). Proyeksi keuntungan tersebut memberi gambaran keberlangsungan usaha pada tahap selanjutnya.

**Tabel 4. Pertimbangan Kelayakan Teknis Jenis usaha MPA Berdasarkan Ketersediaan Bahan Baku.**

**Table 4. Technical Feasibility Considerations Type of Alternative Income Generating Business based on Raw Material Availability.**

No	Jenis Usaha/Kind of Bussiness	Pertimbangan Kelayakan Teknis/Technical Feasibility Consideration
1	Bertanam sayur/ <i>Planting for Vegetables</i>	Bahan baku tersedia, lahan kurang mencukupi/ <i>Raw material is available, but less in field</i>
2	Beternak ayam/ <i>Livestocking in chicken</i>	Bahan baku tersedia, lahan kurang mencukupi, fasilitas masih terbatas/ <i>raw material is available but lees in field and facilities</i>
3	Usaha olahan berbahan ikan/ <i>processed food from fish</i>	Bahan baku tersedia, lahan tersedia, fasilitas masih terbatas/ <i>raw material and filed are available, but less in facilities</i>
4	Kerajinan hasil laut/ <i>craft from marine product</i>	Bahan baku tersedia, lahan tersedia, fasilitas masih terbatas/ <i>raw material and field are available, but less in facilities</i>

Sumber : Data primer, 2019./*Source: Primary Data, 2019*



### C. Mata Pencaharian Alternatif Berdasarkan Ketersediaan Tenaga Kerja

Sebagai input produksi utama, tenaga kerja merupakan variabel pertimbangan teknis dalam merumuskan mata pencaharian alternatif. Tersedianya tenaga kerja khususnya usia produktif merupakan pendukung implementasi mata pencaharian alternatif (Noveria dan Malamassam, 2015). Tenaga kerja tersebut terdiri dari tenaga kerja terlatih dan tenaga kerja kasar. Keterampilan tenaga kerja dan manajemen diperlukan dalam melakukan suatu kegiatan usaha (Noveria dan Malamassam, 2015). Tenaga kerja terampil dibutuhkan dalam jumlah kecil sebagai penggerak dalam usaha alternatif. Tenaga kerja kasar dibutuhkan dalam jumlah yang lebih banyak untuk mendukung hal-hal yang bersifat teknis sehingga seluruh aktivitas usaha dapat dilakukan. Mata pencaharian pada rumah tangga nelayan memungkinkan kontribusi anggota keluarga usia produktif dalam menjalankan profesi pada mata pencaharian alternatif tersebut, dimana curahan waktu kerja dan bentuk kontribusi merupakan variable penting dalam mengembangkan mata pencaharian alternatif (Paulus, *et al.*, 2019).

**Tabel 5. Pertimbangan Kelayakan Teknis Jenis usaha MPA Berdasarkan Ketersediaan Tenaga Kerja.**

**Table 5. Technical Feasibility Considerations Type of Alternative Income Generating Business based on Labour Availability.**

No.	Jenis Usaha/Kind of Bussiness	Pertimbangan Kelayakan Teknis/ Technical Feasibility Consideration
1	Bertanam sayur/ <i>Planting vegetables</i>	Tenaga kerja tersedia, kemampuan skill ada/ <i>Labour and skill are available</i>
2	Beternak ayam/ <i>Livestocking chicken</i>	Tenaga kerja tersedia, kemampuan skill ada masih terbatas/ <i>Labour is available, but limited for skill</i>
3	Usaha olahan berbahan ikan/ <i>processed food from fish</i>	Tenaga kerja tersedia, kemampuan skill masih terbatas/ <i>Labour is available, but limited for skill</i>
4	Kerajinan hasil laut/ <i>craft from marine product</i>	Tenaga kerja tersedia, kemampuan skill masih terbatas/ <i>Labour is available, but limited for skill</i>

Sumber: Data primer, 2019/ Source: Primary Data, 2019

### D. Mata Pencaharian Alternatif Berdasarkan Peluang Pasar

Peluang pasar merupakan variable pertimbangan utama dalam penentuan mata pencaharian alternatif. Tersedia pasar untuk produk yang dihasilkan berarti menunjukkan mata pencaharian alternatif tersebut layak dan berkelanjutan (Nababan dan Sari, 2014, Riandani, 2012, Noveria dan Malamassam, 2015). Kebutuhan konsumen (*consumer needs*) dalam segmentasi dan target pasar tertentu perlu diperhatikan dalam menentukan suatu usaha alternatif (Priangani, 2013). *Consumer needs* memberi gambaran adanya peluang pasar yang terbagi menjadi dua yaitu

cakupan pasar dan tingkat permintaan atas kuantitas produk. Cakupan peluang pasar membagi pasar menjadi pasar lokal, pasar antar pulau dalam satu kabupaten, pasar antar kota dalam satu provinsi, pasar antar kota di luar provinsi, pasar nasional dan pasar internasional.

**Tabel 6. Pertimbangan Kelayakan Teknis Jenis usaha MPA Berdasarkan Peluang Pasar.**  
**Table 6. Technical Feasibility Considerations Type of Alternative Income Generating Business based on Market Opportunity.**

No	Jenis Usaha /Kind of Bussiness	Pertimbangan Kelayakan Teknis/ Technical Feasibility Consideration
1	Bertanam sayur/ <i>Planting vegetables</i>	Kebutuhan pasar cukup tinggi/ <i>Market's need is high enough</i>
2	Beternak ayam/ <i>Livestocking chicken</i>	Kebutuhan pasar cukup tinggi/ <i>Market's need is high enough</i>
3	Usaha olahan berbahan ikan/ <i>Food Processed from fish</i>	Kebutuhan pasar tinggi/ <i>Market's need is high</i>
4	Kerajinan hasil laut/ <i>Craft from marine product</i>	Kebutuhan pasar tinggi/ <i>Market's need is high</i>

Sumber : Data primer, 2019/ *Source : Primary Data, 2019*

#### **E. Mata Pencaharian Alternatif yang Layak dikembangkan Masyarakat Nelayan Desa Sadai**

Dalam rangka menentukan prioritas mata pencaharian alternatif yang layak dikembangkan digunakan penilaian total skor (TS) dan Rataan Skor Seluruhnya (RSS) dapat dilihat pada Tabel 7. Berdasarkan hasil analisis *rating scale* dapat disusun mata pencaharian alternatif yang layak dikembangkan menurut pertimbangan empat *constrain*, yaitu minat masyarakat, ketersediaan bahan baku (sumber daya alam), ketersediaan tenaga kerja, dan peluang pasar. Posisi prioritas dari setiap mata pencaharian alternatif yang akan dikembangkan ditentukan oleh Total Skor (TS) dan Rata-Rata Skor Keseluruhan (RSS) dari keempat *variabel constrain* yang diperoleh Pada Tabel 7 menunjukkan mata pencaharian alternatif yang menjadi prioritas pertama (1) yang sangat layak dikembangkan adalah Olahan Berbahan Ikan (OI). Prioritas kedua (2) yang layak dikembangkan sebagai mata pencaharian alternatif yaitu kerajinan hasil laut (KL), Prioritas Ketiga (3) yang layak dikembangkan sebagai mata pencaharian alternatif yaitu bertanam sayur. Prioritas Keempat (4) sebagai mata pencaharian alternatif yang sulit atau kurang layak dikembangkan yaitu beternak ayam (TA).

**Tabel 7. Prioritas Mata Pencaharian Alternatif Berdasarkan Rataan Keseluruhan Nilai Total Masyarakat Perikanan Desa Sadai.**

**Table 7. Priority of Alternative Income Generating Based on Average Total Score of Sadai Fisheries Community.**

No.	Mata Pencaharian Alternatif/ Alternative Income Generating	Rataan Skor/ Average Score				RSS	TS	Prioritas/ Priority
		M	BB	TK	PP			
1	Bertanam sayur/ <i>Planting Vegetables</i>	3	3	3	2	2,75	11	3
2	Beternak ayam/ <i>Livestocking chicken</i>	1	2	2	2	1,75	7	4
3	Usaha olahan berbahan ikan / <i>Food processed from fish</i>	4	4	3	3	3,5	14	1
4	Kerajinan hasil laut/ <i>Craft from marine product</i>	3	3	3	3	3	12	2

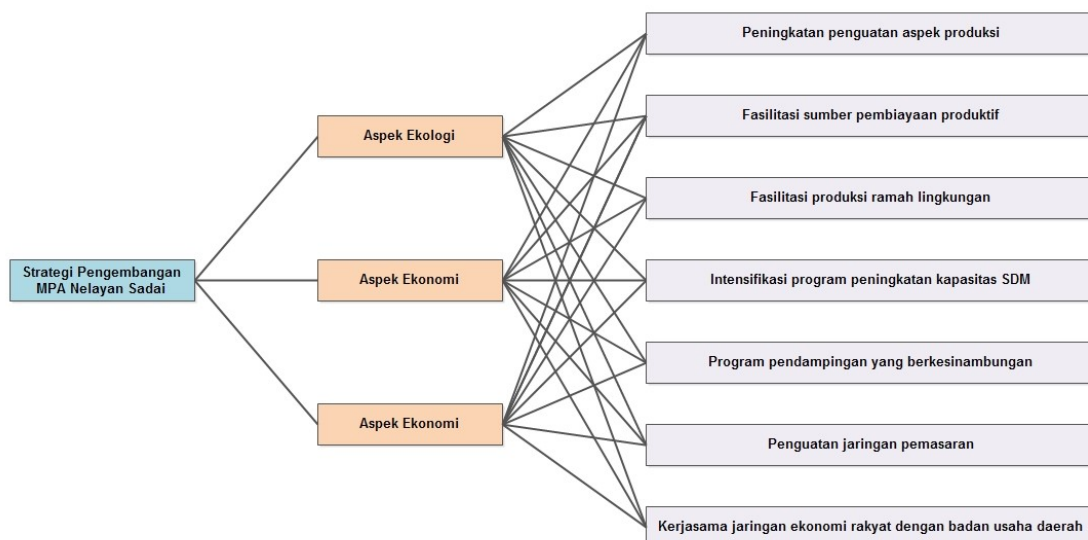
Sumber : Data primer diolah, 2019/ *Source : Primary Data, 2019*

Keterangan/ *Information :*

**M** = Minat/ *Interest*, **BB** = Bahan Baku/ *Raw Material*, **TK** = Tenaga Kerja/ *Labour*, **PP** = Peluang Pasar/ *Market Opportunity*, **TS** = Total Skor/ *Total Score*, **RSS** = Rataan Skor Seluruhnya/ *Average Total Score*

### 3. Strategi Pengembangan Mata Pencaharian Alternatif

Penyusunan strategi pengembangan MPA dilakukan melalui analisis AHP dengan mempertimbangkan aktor/pelaku yang terkait dengan MPA, kriteria MPA dan alternatif strategi pengembangan yang dirumuskan berdasarkan hasil observasi dan pertimbangan pakar. Hasil analisis ini diperlukan dalam rangka alternatif MPA yang dirumuskan dapat diimplementasikan oleh masyarakat nelayan Sadai secara berkelanjutan. Adapun diagram hierarki dan hasil analisis AHP ditampilkan pada Gambar 1 dan 2.



**Gambar 1. Diagram hierarki strategi pengembangan MPA**

**Figure 1. Hierarki Diagram of AIG Development Strategy**

Sumber: Hasil analisis data, 2019/ *Source: Data Analysis Result, 2019*



**Gambar 2. Hasil Penilaian AHP/  
Figure 2. AHP Assesment Result**

Sumber: Hasil analisis data, 2019/Source : Data Analisis Result, 2019

Berdasarkan hasil analisis AHP (Gambar 2), prioritas strategi pengembangan MPA masyarakat nelayan Desa Sadai yang pertama adalah fasilitasi sumber pembiayaan produktif (0,176), selanjutnya prioritas kedua yaitu penguatan jaringan pemasaran (0,170), prioritas ketiga adalah program pendampingan yang berkesinambungan (0,158), prioritas keempat adalah Intensifikasi program peningkatan kapasitas SDM (0,150) dan prioritas kelima adalah Fasilitasi produksi ramah lingkungan (0,134). Pembiayaan produktif dalam bentuk akses kredit, SDM yang berkualitas yang dibentuk melalui pelatihan dan pendampingan serta jaringan pemasaran merupakan hal utama yang perlu diupayakan dalam strategi pengembangan MPA (Noveria dan Malamassam, 2015). Selain itu, untuk mengurangi tekanan pada sumberdaya laut akibat perikanan tangkap konvensional, produksi ramah lingkungan perlu menjadi focus dalam pengembangan MPA berkelanjutan (Nababan dan Sari, 2014, Noveria dan Malamassam, 2015).

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

### Kesimpulan

Penelitian ini telah mengidentifikasi mata pencaharian alternatif dengan tetap mempertimbangkan aspek keberlanjutan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat nelayan di Desa Sadai dengan melibatkan peran serta kelompok masyarakat lokal dan *stakeholder* terkait. Mata pencaharian alternatif tersebut yaitu; (1) Usaha olahan berbahan ikan, (2) Kerajinan hasil laut, (3) Bertanam sayur.

Strategi pengembangan mata pencaharian alternatif dengan mempertimbangkan aspek kelayakan teknis dan faktor keberlanjutan mencakup; (1)

Fasilitasi sumber pembiayaan produktif, (2) Penguatan jaringan pemasaran, (3) program pendampingan yang berkesinambungan, (4) Intensifikasi program peningkatan kapasitas SDM. (5) Fasilitasi produksi ramah lingkungan.

### **Rekomendasi Kebijakan**

1. Pembentukan Kelompok Masyarakat Pesisir Mata Pencaharian Alternatif (KMP-MPA) yang diinisiasi oleh kelompok nelayan, Pemerintah desa dan Instansi terkait;
2. Mengintegrasikan program CSR dalam pengembangan MPA
3. Penguatan unit usaha BUMDes Sadai Mandiri Sejahtera (SMS) yang menampung dan mengembangkan hasil produk MPA sehingga dapat menjaga fluktuasi harga dan perubahan pasar.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terimakasih disampaikan pada PT. RBA Group yang telah mendukung kegiatan penelitian ini melalui program CSR. Terimakasih juga disampaikan kepada para nelayan Desa Sadai dan pakar terkait yang telah kooperatif memberikan data dan informasi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- BPS Kecamatan Tukak Sadai. (2019). Kecamatan Tukak Sadai Dalam Angka (*Tukak Sadai District in Figures*) 2019. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Selatan.
- Coremap. (2006). *Laporan Akhir Studi Pengembangan Mata Pencaharian Alternatif di Kabupaten Selayar, Sulawesi Selatan*. PT. Setia Guna Dharma. Project Management Unit, Coremap Tahap II Kabupaten Selayar.
- Juliantono, F.J. dan Munandar, A. (2016). Fenomena Kemiskinan Nelayan: Perspektif Teori Strukturasi. *Jurnal Kajian Politik Dan Masalah Pembangunan*. Vol 12(02). 1857-1866.
- Hidayat, S. (2001). *Model Ekonomi Kerakyatan*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Marimin. (2004). *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mc keller, M.M.M., and Smardon, R.C. (2012). The Potential of Small-Scale Agro-Industry as a Sustainable Livelihood Strategy in a Caribbean Archipelago Province of Colombia. *Journal of Sustainable Development*. Vol. 5(3), 16-33.
- Mussadun dan Putri, N. (2016). Kajian Penyebab Kemiskinan Masyarakat Nelayan di Kampung Tambang Lorok. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol 27(1), 49-67.

- Nababan, B.O., dan Sari, Y.D. (2014). Identifikasi dan Strategi Pengembangan Mata Pencaharian Alternatif untuk Kesejahteraan Masyarakat di Taman Wisata Perairan Laut Banda. *J. Kebijakan Sosek KP*, Vol 4(1), 57-75.
- Noveria, M., dan Malamassam, A. (2015). Penciptaan Mata Pencaharian Alternatif: Strategi Pengurangan Kemiskinan dan Perlindungan Sumber Daya Laut (Studi Kasus Kota Batam dan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol 10(2), 139-150.
- Paulangan, Y.P., Amin, M.A.A., Wahyudin, Y., dan Kodiran, T. (2018). Identifikasi Mata Pencaharian Alternatif Masyarakat Lokal Di Calon Kawasan Konservasi Teluk Depapre, Jayapura. *JUMABIS. Jurnal Manajemen & Bisnis*, Vol 2(2), 1-8.
- Paulus, C.A. (2017). Strategi Mata Pencaharian Alternatif Dalam Rangka Meningkatkan Resiliensi Rumah Tangga Nelayan: Studi Kasus Desa Nembrala Kabupaten Rote Ndao. *ECSoFiM: Journal of Economic and Social of Fisheries and Marine*, Vol 05 (01), 13-21.
- Paulus, C.A., Sobang, U.L., Peliokila, M.R., Azmanajaya, E. (2019). The alternative livelihood development strategy in order to improve local fishermen revenue in the border region of Indonesia and Timor Leste. *AAFL Bioflux*, Vol 12(1), 269-279.
- Priangi, A. (2013). Memperkuat Manajemen Pemasaran Dalam Konteks Persaingan Global. *Jurnal Kebangsaan*, Vol 2(4), 1-9.
- Prihartono, Y., dan Magdalena, H. (2016). Penerapan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) Sebagai Pendukung Keputusan dalam Menentukan Internet Service Provider Terbaik di Pangkalpinang. *Jurnal SISFOKOM*, Vol 05(01), 21-32.
- Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat, memberdayakan rakyat: kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Bandung, ID: Refika Aditama.
- Sulistiyono, D. Suwanto, dan Rindarjono, M.G. (2015). Transformasi Mata Pencaharian dari Petani ke Nelayan di Pantai Depok Desa Parangtritis Kabupaten Bantul. *Jurnal Geo.Eco*. Vol 1(2), 234 – 249.
- Tahawila, A. (2014). Studi Akar Kemiskinan Nelayan Di Kelurahan Baiya Kecamatan Tawaeli Kota Palu. *Jurnal Katalogis*, Vol 2(7), 101-110.